

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i4.4046>

Resepsi Mahasiswa Komunikasi di Jakarta Mengenai Isi Pesan Disfungsi Keluarga Dalam Lagu “Berakhir di Aku” Karya Idgitaf

Fanny Amelia Putri ^{1*}, Dini Wahdiyati ², Andys Tiara ³

^{1*,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

article info

Article history:

Received 15 April 2025
Received in revised form
20 May 2025
Accepted 1 June 2025
Available online October
2025.

Keywords:

Berakhir di Aku; Family
Dysfunction; Stuart Hall
Reception.

Kata Kunci:

Berakhir di Aku; Disfungsi;
keluarga; Resepsi Stuart Hall.

abstract

Music as a medium of communication is used as a medium to voice social phenomena that occur in society, including the issue of family dysfunction. The song “Berakhir di Aku” by Idgitaf, which is the soundtrack of the movie Home Sweet Loan, raises the issue of family dysfunction that is relevant to today's social reality. Using qualitative research methods and Stuart Hall's reception analysis method. This study found that the song triggered deep reflection on family dynamics and the importance of social support among communication students in Jakarta, who are vulnerable to this issue. The reception of messages related to family dysfunction is influenced by factors of cultural identity, environment, experience and parenting background of each receptor. The results identified three categories of reception: dominant hegemonic position (full acceptance of message content). Audiences in the Negotiated position category (partial acceptance of the message content). Audiences in the opposition position category (rejecting the content of the message). This difference in acceptance is based on the personal experience of each communication student in Jakarta regarding the issue of family dysfunction.

abstrak

Musik sebagai media komunikasi digunakan sebagai medium untuk menyuarakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk isu disfungsi keluarga. Lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf merupakan soundtrack film Home Sweet Loan mengangkat isu disfungsi keluarga yang relevan dengan realitas sosial saat ini. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menemukan bahwa lagu tersebut memicu refleksi mendalam tentang dinamika keluarga dan pentingnya dukungan sosial di kalangan mahasiswa komunikasi di Jakarta, yang rentan terhadap isu ini. Penerimaan pesan terkait disfungsi keluarga diengaruhi oleh faktor identitas budaya, lingkungan, pengalaman dan latar belakang pengasuhan masing-masing reseptor. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori penerimaan: dominan hegemonik (menerima penuh isi pesan). Khalayak dalam kategori Negotiated position (menerima sebagian isi pesan). Khalayak pada kategori opposition position (menolak isi pesan). Perbedaan penerimaan ini didasari oleh pengalaman pribadi masing-masing mahasiswa komunikasi di Jakarta terkait isu disfungsi keluarga.

Corresponding Author. Email: fannyamelia1503@gmail.com ^{1}.



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Lagu merupakan bagian dari media komunikasi yang diciptakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Sejak dahulu, musik telah menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri serta cerminan realitas sosial dalam kehidupan antarindividu (Bahrian, 2021). Dalam sebuah lagu, elemen seperti melodi, ritme, dan harmoni berpadu membentuk suasana emosional tertentu, membangkitkan memori, dan bahkan mendorong perubahan sosial. Setiap elemen tersebut berperan dalam membentuk komunikasi yang bermakna. Lirik lagu, secara eksplisit, memuat pesan verbal yang dapat ditangkap oleh khalayak (Wisnawa, 2020). Tema yang diangkat dalam lagu umumnya berkaitan dengan dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan personal dan sosial yang kompleks. Salah satu isu yang kerap muncul adalah persoalan dalam keluarga, khususnya disfungsi relasi antaranggota keluarga. Sebagai institusi utama dalam kehidupan individu, keluarga memiliki peran penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai dasar, seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial (Masrurroh & Idan, 2021). Namun, ketika struktur dan fungsinya terganggu, keluarga berpotensi menjadi sumber tekanan emosional.

Disfungsi keluarga merujuk pada kondisi relasi yang tidak harmonis, yang dapat ditandai oleh komunikasi yang buruk, konflik berkepanjangan, perbedaan prinsip, hingga kesenjangan ekonomi. Dampak dari ketidakseimbangan tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial setiap anggotanya, terutama anak dan remaja (Wulandari, 2024). Komunikasi menjadi elemen kunci dalam menjaga keutuhan relasi antara anak dan orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Royyanti dan Kusuma (2023) mengenai resepsi mahasiswa perantau terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, perbedaan nilai, keterbatasan komunikasi karena jarak, dan tekanan akademik dapat menciptakan jarak emosional yang memicu konflik. Ketika orang tua merasa paling memahami kebutuhan anak, tetapi tidak membuka ruang diskusi, hubungan menjadi timpang. Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga sering kali merasakan kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau aspirasi mereka karena komunikasi

yang terputus oleh waktu dan jarak. Situasi ini tidak jarang memunculkan rasa tidak dimengerti dan akhirnya memperbesar ketegangan di dalam keluarga. Berdasarkan refleksi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta memahami pesan tentang disfungsi keluarga dalam lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf. Studi ini mengusung topik yang belum banyak dibahas sebelumnya, yakni bagaimana isu sosial disampaikan melalui media populer berupa lagu, serta bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh audiens dengan latar belakang budaya, lingkungan, pengalaman hidup, dan pola pengasuhan yang berbeda. Pemilihan mahasiswa di Jakarta dilakukan karena kota ini mencerminkan keragaman budaya dan dinamika kehidupan urban yang kompleks. Dalam hal ini, mahasiswa ilmu komunikasi dipandang sebagai kelompok yang memiliki kemampuan analitis dalam membaca pesan media secara lebih tajam, mengingat latar keilmuan dan eksposur mereka terhadap media populer. Berbagai istilah yang berkaitan dengan permasalahan keluarga disfungsi, seperti *broken home*, *generasi sandwich*, *blended family*, *toxic family*, *fatherless*, dan *generational trauma*, semakin banyak digunakan untuk menggambarkan kerentanan relasi keluarga di masyarakat. Situasi tersebut telah direfleksikan dalam banyak karya musik populer Indonesia, termasuk “Diary Depresiku” (Last Child), “Bertaut” (Nadin Amizah), dan “Berakhir di Aku” (Idgitaf).

Lagu terakhir ini menggambarkan pengalaman pribadi yang penuh tekanan dalam relasi keluarga, dan merupakan bagian dari film *Home Sweet Loan* yang diluncurkan pada 12 September 2024 serta berhasil meraih 1,7 juta penonton dalam satu bulan penayangan (Chnthia Lova, 2024). Popularitas lagu ini tidak hanya berasal dari keterkaitannya dengan film, tetapi juga didorong oleh maraknya distribusi ulang melalui media sosial, khususnya TikTok (Pramana & Aryesta, 2022). Berbagai unggahan bertema disfungsi keluarga memicu percakapan emosional di ruang komentar, yang mempertemukan individu dengan latar pengalaman serupa maupun berbeda. Situasi ini mencerminkan bagaimana media digital menjadi ruang baru untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan mahasiswa komunikasi sebagai subjek utama, mengingat posisi mereka yang strategis dalam

memahami konstruksi pesan media sekaligus menjadi bagian dari generasi yang tumbuh bersama perkembangan media digital. Fokus kajian ini adalah pada pemaknaan audiens terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lirik lagu “Berakhir di Aku” melalui pendekatan analisis resepsi. Penekanan diberikan pada proses dekoding pesan, yakni bagaimana khalayak menginterpretasikan makna berdasarkan kerangka pengalaman dan kondisi sosial mereka. Pendekatan ini menggunakan teori *encoding/decoding* yang diperkenalkan Stuart Hall. Menurut Hall, media tidak bersifat netral dalam menyampaikan informasi, melainkan memproduksi pesan yang sarat muatan ideologis. Khalayak kemudian menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar sosial, budaya, serta pengetahuan yang mereka miliki (Wahdiyati & Violina, 2023). Stuart Hall mengemukakan tiga posisi yang mungkin diambil audiens dalam proses decoding: pertama, posisi dominan-hegemonik, di mana audiens menerima pesan sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan; kedua, posisi negosiasi, di mana sebagian makna diterima tetapi diadaptasi sesuai pengalaman pribadi; dan ketiga, posisi oposisi, di mana pesan ditolak dan ditafsirkan secara berlawanan (Ghassani & Nugroho, 2019). Penelitian ini menelaah bagaimana mahasiswa komunikasi di Jakarta, dengan latar pendidikan, pengalaman, dan eksposur terhadap media digital, menafsirkan pesan disfungsi keluarga dalam lagu “Berakhir di Aku.” Jakarta sebagai kota besar yang heterogen secara sosial dan budaya memungkinkan ditemukannya variasi pemaknaan yang beragam. Keanekaragaman ini menjadi potensi untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana isu keluarga dapat dimaknai melalui media populer, terutama dalam lanskap digital saat ini. Oleh karena itu, pemilihan informan dari kalangan mahasiswa komunikasi di Jakarta dipandang relevan dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian mengenai pemaknaan pesan disfungsi keluarga dalam lagu populer karya Idgitaf tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara rinci suatu gejala

sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh partisipan (Harapah, 2020). Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menerapkan metode analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Fokus utama dari analisis resepsi terletak pada bagaimana audiens secara aktif menafsirkan dan memberi makna terhadap pesan media, bukan semata-mata pada isi pesannya. Proses resepsi ini mencakup dua tahap utama, yakni produksi pesan (*encoding*) oleh pembuat media dan penafsiran pesan (*decoding*) oleh khalayak (Xie *et al.*, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pemaknaan personal terhadap pesan media, yang dibentuk berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan kondisi sosial masing-masing individu. Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang autentik mengenai dinamika pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka yang memuat hasil penelitian sebelumnya dan sumber referensi ilmiah dari buku serta jurnal terkait. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Dalam pandangan ini, kebenaran bersifat relatif dan dibentuk oleh pemaknaan individu maupun kelompok berdasarkan situasi sosial tertentu (Hadi, 2020).

Objek utama penelitian adalah lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: pertama, individu yang pernah mendengarkan lagu tersebut dan memahami pesan yang terkandung dalam liriknya, khususnya terkait isu disfungsi keluarga; kedua, individu yang memiliki pengalaman atau latar belakang personal yang berkaitan dengan tema disfungsi keluarga; dan ketiga, informan merupakan mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta yang tumbuh dan berkembang di era media digital. Mereka diasumsikan memiliki pemahaman terhadap cara kerja komunikasi media populer, termasuk peran media sosial seperti TikTok dalam menyebarkan pesan lagu kepada khalayak. Dalam penelitian ini, diperoleh data dari delapan informan yang terdiri dari inisial nama, jenis kelamin, usia, asal universitas, dan lokasi universitas di wilayah Jakarta. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Data Informan

No	Nama	Geder	Latar Belakang
1	CNM	P	21, Uhamka, Jakarta Selatan
2	DII	P	20, Binus, Jakarta Barat
3	SC	P	20, Bakrie Jakarta Selatan
4	PAL	P	22, UNJ, Jakarta Timur
5	ER	P	22, Al Azhar Jakarta Selatan
6	DP	L	22, Mercu Buana, Jakarta Pusat
7	BA	P	22, UNTAR, Jakarta Utara
8	NYP	P	22, UNAS, Jakarta Selatan

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Teknik triangulasi diterapkan melalui kombinasi observasi partisipan dan wawancara mendalam (Arianto, 2024). Peneliti sendiri merupakan mahasiswa komunikasi di Jakarta, yang memiliki pemahaman terhadap pesan dalam lagu “Berakhir di Aku,” sehingga keterlibatannya memperkuat proses interpretasi dalam lapangan. Kedua metode tersebut dipilih agar penelitian mampu menangkap pemaknaan mahasiswa secara menyeluruh terhadap isu disfungsi keluarga sebagaimana direpresentasikan dalam lagu. Meskipun fokus utama penelitian ini berada pada interpretasi makna, observasi partisipan dilakukan dalam situasi tertentu untuk mengamati interaksi mahasiswa dengan lagu dan diskusi seputar tema keluarga yang dikandung dalamnya. Prosedur observasi mencakup sesi mendengarkan lagu secara bersama-sama untuk mengamati reaksi verbal maupun nonverbal para informan terhadap lirik dan nuansa emosional dalam lagu tersebut.

Sementara itu, wawancara mendalam menjadi metode utama untuk menggali pemaknaan individu terhadap pesan dalam lagu. Teknik ini dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang dirancang agar fleksibel, memungkinkan peneliti menyesuaikan alur wawancara sesuai arah respons partisipan. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan kerangka Stuart Hall. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana khalayak menafsirkan dan merespons pesan media secara aktif, melalui dua proses utama: *encoding* (produksi pesan) dan *decoding* (penerimaan dan

interpretasi pesan). Terdapat tiga posisi utama dalam proses decoding berdasarkan model Stuart Hall, yaitu:

- 1) *Dominant Hegemonic Position* – khalayak menerima dan mereproduksi makna sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pembuat pesan.
- 2) *Negotiated Position* – khalayak menerima sebagian makna, namun melakukan penyesuaian berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi.
- 3) *Oppositional Position* – khalayak menolak makna dominan dan menafsirkan pesan dengan kerangka makna alternatif (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Jansen dan Jankowski, meliputi:

- 1) Pengumpulan Data
Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang telah dipilih sesuai kriteria. Proses ini didukung oleh observasi yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tambahan mengenai cara informan merespons lagu. Dokumentasi dilakukan dengan alat perekam suara dan pengambilan foto guna memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi.
- 2) Analisis Data
Setelah data dikumpulkan, peneliti mengelompokkan respons berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Pemaknaan yang disampaikan oleh informan dipetakan untuk menemukan pola kesamaan maupun perbedaan dalam interpretasi terhadap lagu “Berakhir di Aku.”
- 3) Interpretasi Data
Peneliti mengkaji pemaknaan masing-masing informan dengan mengacu pada tiga posisi decoding Stuart Hall. Faktor-faktor seperti latar

belakang budaya, kondisi sosial, serta pengalaman personal menjadi variabel penting dalam membentuk posisi penerimaan (Pujarama & Yustisia, 2020).

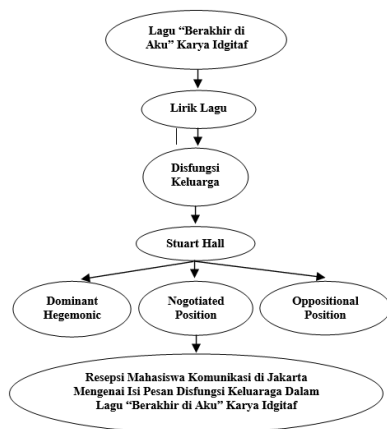
Model Posisi Resepsi Berdasarkan Stuart Hall

Penelitian ini mengklasifikasikan posisi resepsi khalayak sebagai berikut:

- 1) *Dominant-Hegemonic Position*: Audiens menerima pesan secara utuh sesuai dengan tujuan produsen media.
- 2) *Negotiated Position*: Audiens menyetujui sebagian isi pesan, namun melakukan penyesuaian berdasarkan referensi pengalaman pribadi.
- 3) *Oppositional Position*: Audiens menolak isi pesan dan menafsirkan ulang berdasarkan kerangka pemikiran yang berbeda.

Kerangka Berpikir

Untuk memvisualisasikan alur berpikir dalam penelitian ini, peneliti menyusun kerangka berpikir berbentuk diagram yang menggambarkan hubungan antara objek kajian, proses analisis, dan hasil interpretasi resepsi terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lagu "Berakhir di Aku." Diagram ini mencerminkan integrasi antara teori encoding/decoding Stuart Hall dan pemaknaan yang dibentuk oleh informan.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan proses analisis resepsi terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf, dengan menggunakan teori encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall

sebagai dasar analisis. Objek utama penelitian adalah lagu "Berakhir di Aku", yang dipilih karena secara eksplisit mengangkat persoalan disfungsi dalam relasi keluarga. Langkah pertama dalam alur analisis adalah mengkaji lirik lagu tersebut sebagai saluran utama penyampaian pesan. Melalui lirik, audiens menerima pesan-pesan simbolik terkait relasi antaranggota keluarga, seperti tekanan emosional, ketidakseimbangan peran, dan keresahan individu dalam struktur keluarga. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi representasi disfungsi keluarga dalam lirik lagu tersebut. Proses ini dilakukan dengan memetakan elemen-elemen tematik yang mengindikasikan ketidakteraturan dalam dinamika keluarga, seperti perasaan terisolasi, kehilangan arah, atau ketidakhadiran figur pendukung. Kerangka teori encoding/decoding digunakan untuk memahami bagaimana pesan yang disampaikan melalui lagu tersebut diproses oleh audiens. Teori ini menjelaskan bahwa makna sebuah pesan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara pesan yang dikodekan oleh pembuat media dan interpretasi yang dilakukan oleh penerima berdasarkan pengalaman serta referensi sosial mereka. Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi interpretasi dalam proses decoding:

- 1) *Dominant-Hegemonic Position* – Audiens menerima dan menyetujui isi pesan secara utuh sesuai intensi pembuat pesan.
- 2) *Negotiated Position* – Audiens menerima sebagian isi pesan, namun melakukan adaptasi berdasarkan latar belakang dan kondisi personal.
- 3) *Oppositional Position* – Audiens menolak isi pesan yang disampaikan dan membentuk makna tandingan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Tiga posisi tersebut dijadikan kerangka klasifikasi untuk menganalisis bagaimana mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta menafsirkan isi pesan dalam lagu. Pemilihan kelompok mahasiswa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki latar pendidikan yang memungkinkan untuk melakukan interpretasi media secara kritis, serta merupakan bagian dari generasi yang intens berinteraksi dengan media digital. Bagian akhir dari kerangka berpikir ini menekankan bahwa tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta memposisikan diri terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lagu "Berakhir di Aku", dengan

merujuk pada salah satu dari tiga posisi decoding yang dijelaskan oleh Stuart Hall. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan variasi makna yang terbentuk dari latar sosial dan pengalaman yang berbeda di antara para reseptor.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf mengangkat narasi mengenai siklus relasi keluarga yang tidak sehat dan kehendak untuk menghentikan pola disfungsi yang diwariskan antar generasi. Lirik dalam lagu ini menggambarkan beban emosional serta trauma yang bersifat turun-temurun, sekaligus menyiratkan proses penyembuhan dan upaya untuk melepaskan diri dari tekanan masa lalu. Nuansa yang ditampilkan tidak hanya berisi kesedihan, tetapi juga kekuatan untuk mengambil kendali atas hidup secara utuh. Terdapat semangat untuk mengampuni tanpa membenarkan perlakuan sebelumnya serta membangun masa depan dengan landasan yang lebih sehat secara emosional. Lagu ini merepresentasikan deklarasi akan kemandirian emosional serta keberanian untuk menghentikan rantai luka yang berulang, sebagaimana dijelaskan oleh Idgitaf selaku pencipta dan penyanyi. Dalam lirik yang bersifat personal dan emosional, “Berakhir di Aku” menghadirkan representasi budaya populer yang menampilkan isu sensitif tersebut secara terbuka.

Lagu ini menggambarkan realitas seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsional, seperti ketidakhadiran komunikasi yang sehat, instabilitas emosi, pembebanan tanggung jawab yang tidak sesuai peran, hingga dampak psikologis dari relasi keluarga yang problematik. Popularitas lagu ini, khususnya di kalangan generasi muda, diperkuat oleh penyebarannya di platform digital seperti TikTok. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan emosional antara pendengar dan narasi yang dibangun dalam lagu. Banyak individu yang merasa bahwa pengalaman pribadi mereka tercermin dalam isi lirik, menjadikan lagu ini sebagai ruang ekspresi dan refleksi bersama terhadap dinamika keluarga yang serupa. Di Indonesia, disfungsi keluarga bukan merupakan hal yang asing. Beragam faktor seperti tekanan ekonomi, perubahan nilai akibat

modernisasi, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, serta gangguan kesehatan mental pada orang tua maupun anak, menjadi pemicu terbentuknya pola keluarga yang tidak stabil. Fenomena-fenomena seperti *broken home*, *generasi sandwich*, *blended family*, *toxic family*, *fatherless*, dan *generational trauma* merupakan bentuk nyata dari kondisi disfungsi tersebut. Pengalaman semacam ini berpotensi meninggalkan luka emosional yang bertahan lama dan memengaruhi cara individu membangun relasi serta menyikapi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta memaknai pesan disfungsi keluarga dalam lagu “Berakhir di Aku.” Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi, peneliti berupaya memetakan konstruksi makna yang dibentuk oleh masing-masing individu berdasarkan pengalaman personal serta latar belakang sosial. Data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* dengan melibatkan delapan informan, yang dipilih karena memiliki pengalaman mendengarkan lagu tersebut dan memenuhi kriteria relevansi tema. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam secara tatap muka, memungkinkan peneliti membangun interaksi langsung dengan informan untuk menggali interpretasi secara lebih kontekstual. Proses dokumentasi dilakukan menggunakan perekam suara guna memastikan keakuratan data verbal, serta dokumentasi visual sebagai pelengkap, dengan persetujuan dari partisipan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka resepsi Stuart Hall, yang membagi posisi audiens ke dalam tiga kategori: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Wawancara mencakup pertanyaan yang mengarah pada persepsi informan terhadap isi pesan lagu serta latar belakang pengalaman yang memengaruhi cara pandang mereka. Informan merupakan bagian dari generasi yang tumbuh dengan media digital dan memiliki kedekatan terhadap wacana sosial yang beredar melalui media populer seperti musik dan TikTok. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman pribadi berkaitan erat dengan pembentukan makna atas pesan disfungsi keluarga. Kerangka referensi masing-masing individu memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana pesan dalam lagu diinterpretasikan.

Penggunaan teori *encoding/decoding* Stuart Hall menjadi relevan untuk mengkaji dinamika ini, karena teori tersebut menekankan proses aktif dalam produksi serta penerimaan makna oleh khalayak. Dengan demikian, makna lagu tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pesan yang disampaikan oleh media dan kondisi sosial pendengarnya. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa komunikasi di Jakarta memposisikan diri mereka secara berbeda-beda terhadap pesan lagu. Tiga posisi decoding yang dijelaskan Hall yakni dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi dapat

diidentifikasi dalam hasil wawancara. Posisi dominan-hegemonik mencerminkan penerimaan penuh terhadap isi pesan sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat media; posisi negosiasi menunjukkan penerimaan sebagian makna dengan modifikasi berdasarkan referensi pribadi; sementara posisi oposisi menunjukkan penolakan terhadap pesan dominan dan pembentukan makna tandingan. Tabel berikut merangkum hasil decoding pesan dari para informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2. Tabel decoding pesan Dominant Hegemonic, Negotiated position dan Oppositional position

Fokus Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8
Pendapat informan mengenai lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf menggambarkan isu disfungsi keluarga	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Oposisi	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan
Pendapat informan mengenai penerimaan isu disfungsi keluarga pada lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Oposisi	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan
Pendapat informan mengenai pengaruh emosional pada isu disfungsi keluarga pada lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Oposisi	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap delapan informan yang merupakan mahasiswa ilmu komunikasi di Jakarta, diperoleh temuan bahwa masing-masing individu menunjukkan ragam pemaknaan terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf. Melalui

kerangka analisis decoding Stuart Hall, ditemukan distribusi posisi resepsi sebagai berikut: empat informan berada pada posisi dominant-hegemonic, dua informan pada posisi negotiated, dan dua lainnya pada posisi oppositional. Lirik-lirik dalam lagu "Berakhir di Aku" mengandung representasi yang

kuat mengenai pengalaman emosional individu dalam lingkungan keluarga yang disfungsi. Untuk menggali interpretasi informan terhadap lagu tersebut, peneliti menggunakan beberapa kutipan lirik sebagai pemantik dalam proses wawancara. Lirik-lirik berikut dianggap memuat makna yang relevan dengan isu disfungsi keluarga:

Ditekan dari segala sisi, Seringkali hilang arti,
 Aku hidup untuk siapa? Ku sudah tidak nyaman lagi,
 Bermimpi pun tahu diri,
 Apa sebaiknya pergi? Jika semua bersandar padaku,
 Lalu aku bersandar ke mana? Mengalah,
 Walau bukan aku yang salah. Membisu,
 Saat semua sibuk berada. Walau tak rela pun ku bantu,
 Berdoa ini semua berakhir di aku. Setiap hari ku mengais Harta yang tak ku miliki, Apa yang aku miliki?

Melalui lirik-lirik tersebut, informan mengidentifikasi sejumlah indikator disfungsi dalam relasi keluarga, seperti: komunikasi yang tertutup, ketidakseimbangan peran, tekanan psikologis, dan beban tanggung jawab yang tidak proporsional.

Pembahasan

Pemaknaan audiens terhadap pesan disfungsi keluarga dalam lagu “Berakhir di Aku” karya Idigitaf menunjukkan keragaman yang signifikan. Hasil analisis berdasarkan teori *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall mengelompokkan audiens ke dalam tiga posisi resepsi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi (Xie *et al.*, 2022; Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Informan yang menempati posisi dominan-hegemonik menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan dalam lagu. Mereka mengaitkan lirik dengan pengalaman personal dalam kehidupan keluarga yang penuh tekanan emosional, relasi yang tidak setara, serta kurangnya dukungan psikologis. Lirik-lirik seperti “Aku hidup untuk siapa?” atau “Jika semua bersandar padaku, lalu aku bersandar ke mana?” dimaknai sebagai bentuk keputusan anak yang dibebani tanggung jawab berlebihan dalam sistem keluarga yang disfungsi (Masruroh & Idan, 2021). Sebaliknya, beberapa informan menempati posisi negosiasi. Mereka mengakui adanya ketegangan dalam keluarga yang digambarkan dalam lagu, namun tidak sepenuhnya menyetujui bahwa hal tersebut bersifat disfungsi. Tuntutan

dari orang tua, seperti harapan untuk sukses secara akademik atau ekonomi, dipandang sebagai bentuk perhatian, bukan tekanan. Dalam hal ini, makna yang diterima mengalami adaptasi berdasarkan kerangka nilai yang dianut oleh individu (Sari, 2024). Pendekatan negosiasi ini menunjukkan adanya proses selektif dalam penerimaan pesan media, di mana audiens melakukan penyesuaian berdasarkan konteks pengalaman masing-masing. Posisi oposisi diwakili oleh informan yang menolak makna dominan dari lagu tersebut. Bagi mereka, lagu ini tidak menggambarkan penderitaan, melainkan simbol ketegasan untuk tidak terjebak dalam siklus disfungsi keluarga. Penolakan ini bukanlah bentuk pengingkaran terhadap realitas sosial, melainkan upaya untuk membangun narasi baru yang menegaskan bahwa masa lalu tidak harus menentukan masa depan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Ghassani dan Nugroho (2019), yang menyatakan bahwa audiens dapat menentang pesan dominan melalui interpretasi tandingan yang lahir dari pengalaman kolektif maupun personal. Keragaman dalam interpretasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Identitas budaya memberikan kerangka awal dalam menilai pesan.

Mahasiswa yang tumbuh di Jakarta, dengan latar kehidupan urban yang penuh tekanan sosial, ekspektasi ekonomi, dan keterbatasan ruang emosional, lebih cenderung mengenali pengalaman dalam lagu sebagai cerminan realitas sehari-hari (Widiastuti & Syafiyah, 2023; Chnthia Lova, 2024). Lingkungan sosial juga berperan, di mana mereka yang memiliki latar keluarga dengan konflik interpersonal, kurangnya komunikasi terbuka, atau ketimpangan peran, lebih mudah membangun resonansi emosional terhadap lirik lagu (Royyanti & Kusuma, 2023). Selain itu, pola pengasuhan yang otoriter atau tidak responsif juga memiliki pengaruh besar terhadap cara audiens memaknai pesan media. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional, minim kasih sayang, atau bahkan mengalami kekerasan verbal, berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendahnya harga diri, dan kesulitan membentuk relasi sosial yang sehat (Wulandari, 2024; Haraldstad *et al.*, 2023). Dalam kondisi seperti itu, lagu menjadi ruang simbolik untuk menyuarakan pengalaman yang sebelumnya sulit diekspresikan

secara terbuka, sekaligus menawarkan mekanisme refleksi terhadap luka psikologis yang belum terselesaikan. Melalui pendekatan analisis resepsi, terbukti bahwa proses decoding pesan media bersifat aktif dan kontekstual. Setiap individu membawa latar sosial, budaya, dan psikologis yang unik dalam merespons sebuah pesan. Lagu “Berakhir di Aku” tidak hanya berperan sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai wadah simbolik yang memungkinkan audiens membangun makna personal atas pengalaman yang tidak terdengar. Sebagaimana ditegaskan oleh Pujarama dan Yustisia (2020), resepsi terhadap media merupakan hasil dialog antara struktur pesan dan pengalaman sosial yang dimiliki oleh audiens. Dengan demikian, media populer seperti lagu memiliki potensi strategis untuk membangun kesadaran kritis dan memperluas ruang artikulasi terhadap isu-isu yang selama ini dianggap sensitif.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer, khususnya lagu, memiliki peran strategis sebagai medium penyampai isu sosial yang kompleks, termasuk persoalan disfungsi keluarga. Melalui analisis terhadap lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf, ditemukan bahwa pemaknaan pesan oleh mahasiswa komunikasi di Jakarta sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan latar belakang sosial masing-masing. Proses resepsi tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga posisi, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi, sebagaimana dijelaskan dalam model *encoding/decoding* Stuart Hall. Sebagian informan menerima sepenuhnya pesan disfungsi keluarga dalam lagu ini dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan keluarga. Kelompok ini menilai bahwa lirik lagu merepresentasikan tekanan emosional dan ketimpangan relasi dalam struktur keluarga, sehingga diterima tanpa penolakan. Informan lain menempatkan diri dalam posisi negosiasi, di mana sebagian isi pesan diterima, namun dimaknai ulang berdasarkan persepsi pribadi terhadap peran dan ekspektasi dalam keluarga. Sementara itu, sebagian kecil informan menempati posisi oposisi karena tidak mengidentifikasi pengalaman dalam lagu sebagai sesuatu yang relevan atau merepresentasikan realitas yang mereka hadapi.

Lagu justru dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi peran dalam keluarga yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Distribusi posisi resepsi ini memperlihatkan bahwa pesan media dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh audiens, tergantung pada referensi sosial, budaya, dan psikologis yang dimiliki. Temuan ini mempertegas bahwa makna tidak dibentuk secara satu arah oleh produsen media, tetapi merupakan hasil negosiasi aktif antara pesan yang disampaikan dan pengalaman reseptor. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam memahami mekanisme interpretasi audiens terhadap pesan media yang memuat isu-isu sosial. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media populer memiliki potensi untuk memantik kesadaran kolektif, mendorong refleksi personal, dan membuka ruang dialog terhadap persoalan keluarga yang selama ini kerap dianggap tabu. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana representasi isu serupa dipersepsikan oleh kelompok audiens lainnya, serta implikasinya terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

5. Daftar Pustaka

- Arianto, B. (2024). Triangulasi metoda penelitian kualitatif.
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 3(2), 266-277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>.
- Bahrian, M. A. M. (2022). *Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya yang Dipopulerkan oleh Hindia)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (analisis resepsi film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.

- Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif. ed. *Shara Nuarchma. Depok: Rajawali Pres.*
- Haraldstad, K., Abildsnes, E., Bøe, T., Vigsnes, K. L., Wilson, P., & Mølland, E. (2023). Health-related quality of life of children from low-income families: the new patterns study. *BMC Public Health*, 23(1), 2439.
- Masruroh, I., & Ramdani, I. (2021). Perspektif Teori pada Permasalahan Anak dan Keluarga: Studi Kasus Tentang Disfungsi dan Fungsi Keluarga di Kab. Musi Banyuasin. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1).
- Pramana, A., & Aryesta, A. E. (2022). Penggunaan Lagu Lathi dalam Branding Indonesia di Manca Negara melalui Media Sosial Tiktok. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 399-410.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi metode analisis resepsi untuk penelitian gender dan media: untuk peneliti pemula dan mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Royyanti, D. A., & Kusuma, A. S. (2023). Reception Analysis of Overseas Students Against Family Conflict in “Ngeri-Ngeri Sedap” Movie. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 373-380.
- Sari, A. N. F. (2024). *RESEPSI KHALAYAK MENGENAI BODY SHAMING DALAM SERIAL WEB INDONESIA INDUK GAJAH (ANALISIS RESEPSI STUART HALL)* (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Sazali, H. (2020). Penelitian Kualitatif. *Medan: Wal ashri Publishing.*
- Wahdiyati, D., & Violina, K. O. (2023). Pemaknaan Konten Youtube Fadil Jaidi Tentang Adab Kepada Orang Tua (Studi Resepsi pada Subscriber Millennial). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(2).
- Widiastuti, T., & Syafiyah, F. N. (2023). Analisis Resepsi pada Pemaknaan Keluarga Ideal dalam Film Layangan Putus The Series. *Jurnal Media Kom*, 13(2), 101-111.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.
- WULANDARI, T. (2024). *DAMPAK DISFUNGSI KELUARGA TERHADAP KONTROL EMOSI REMAJA DI DESA BALAD CIREBON* (Doctoral dissertation, S1-BIMBINGAN KONSELING ISLAM).
- Xie, Y., Yasin, M. A. I. B., Alsagoff, S. A. B. S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190-198.